

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SD  
NEGERI 48 LUBUKLINGGAU**

**Sindi Pebiola, Muhammad Faizul Amirudin, Zainal Azman**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari, Lubuklinggau,  
Indonesia

*Sindipebiola8@gmail.com, amirudin.mfgcf@gmail.com,  
zainalazman@gmail.com*

---

**Abstract**

---

*Article History*

*Received:19-12-2024*

*Revised :27-12-2024*

*Accepted:06-01-2025*

---

**Keywords:**

*The Role of Teachers;  
and Spiritual Intelligence;*

*The aim of the research is to find out the role of Islamic religious education teachers in developing students' spiritual intelligence at the 48 Lubuklinggau State Elementary School and what are the supporting and inhibiting factors for the development of students' spiritual intelligence at the Lubuklinggau 48 State Elementary School. This research uses a type of field research or research that is used to obtain data directly at the research location according to actual data. This research is descriptive qualitative, namely research carried out by exploring or describing the social situation that will be studied thoroughly, broadly and in depth. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model and the data validity technique uses triangulation. From the results of the research it can be concluded that the role of Islamic religious education teachers in developing students' spiritual intelligence at State Elementary School 48 Lubuklinggau includes: being a role model for students, involving students in religious activities, developing spiritual intelligence through stories, visiting bereaved relatives, reading Al -Qur'an together and understand its meaning in everyday life, enjoy the natural scenery. Supporting factors are adequate school facilities, as well as collaboration between educators. Inhibiting factors are students' personalities which often change, the community environment and the environment of playmates.*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam. Anak adalah titipan Allah SWT yang wajib dijaga dan dibimbing, dengan hati yang masih suci layaknya mutiara berharga. Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dengan membawa potensi spiritual. Potensi tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar kelak, saat dewasa, anak dapat tumbuh dengan baik. Anak yang dimaksudkan dasarnya setiap peserta didik telah membawa kecerdasan spiritual sejak lahir (Darmadi & MM, 2018 : 29). Lingkugnan berperan penting untuk mengembangkan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai pembentuk karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam, membimbing mereka menuju kedewasaan, serta mengembangkan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Menurut (Irma, 2021 : 57) mencapai kebahagiaan seimbang di dunia dan akhirat juga bagian dari konstibusi guru kepada siswa. Siswa di arahkan menjadi lebih baik yang merupakan bagian terpenting dari peran penting seorang guru. (Hidayat et al., 2018 : 98) Guru PAI adalah kunci utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mengingat hal ini bukan merupakan bawaan sejak lahir. Dengan demikian pendidikan, pelatihan, dan bimbingan yang berkelanjutan sangat penting dalam mencapai kematangan spiritual seseorang, bukan hanya perkembangan biologis semata.

Menurut Irma (2021 : 109), individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami dan menghayati norma-norma agama secara mendalam. Kecerdasan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh (Zohar dan Marshall, 2007: 28) adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan eksistensial yang berkaitan dengan makna dan nilai. Dalam pandangan Matwaya & Zahro (2020 : 125), kecerdasan spiritual adalah fondasi dan puncak dari kecerdasan intelektual dan emosional. Dengan kata lain, adalah kemampuan untuk menghayati ibadah melalui kegiatan rohani.

Saat ini, banyak anak-anak yang kurang sopan santun terhadap orang yang lebih tua, terutama guru mereka, dan kurang memiliki rasa kemanusiaan terhadap teman-temannya, seperti yang ditunjukkan oleh maraknya perundungan. Krisis moral yang melanda siswa saat ini berakar pada lemahnya penanaman nilai-nilai keagamaan dan pesatnya perkembangan zaman. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah pendidikan yang membekali siswa dengan nilai-nilai agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku mereka, serta melindungi mereka dari pengaruh buruk. Senada pendapat (Putra, 2013 : 94) bahwa krisis moral di era modern ini disebabkan oleh ketidaksiapan menghadapi kemajuan dan berakar pada krisis spiritual.

Menurut (Permadi et al., 2020 : 23) berpendapat bahwa guru adalah salah satu pihak yang penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini akan mengkaji peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SDN 48 Lubuklinggau. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa dan faktor-faktor yang berperan di dalamnya. Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat meningkatkan kajian ilmu pengetahuan, pengembangan siswa, dan menjadi motivasi bagi pendidik.

Guru merupakan sosok pembimbing, pelita yang menerangi jalan dengan

ilmu dalam bahasa arab *al-mualim*. Pendapat Tugasnya adalah pengajar, pelatih dan pembimbing (Jamil, 2016 : 92). Tidak hanya merujuk pada pengajar formal di sekolah, tetapi juga mencakup semua pihak yang berkontribusi pada pendidikan Islami seseorang, seperti orang tua, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Orang tua, khususnya, memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang meletakkan dasar pendidikan anak di masa depan. Guru agama memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Tanggung jawab ini sebanding dengan kedudukan istimewa yang mereka miliki (Kosim, 2008 : 91). Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi Muslim yang sempurna. Guru, sebagai pendidik, memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan ini.

Menurut Al-Ghazali, hakikat guru adalah seseorang yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu pengetahuan dan penjelasan kebenaran. (Umro, 2020 : 142). Guru agama dan guru umum pada dasarnya memiliki peran yang sama, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru PAI membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam dan bagaimana mengamalkannya. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur, mengembangkan potensi peserta didik, dan membimbing mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru agama juga menjadi figur Guru menjadi panutan dan tempat bertanya bagi peserta didik, serta berperan penting dalam mempersiapkan mereka Demi mewujudkan peradaban yang mendapatkan ridha Allah SWT. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran dan tugas guru memiliki kedudukan yang sentral dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran. Selain mengajar, guru di sekolah juga bertugas untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian peran guru sangatlah penting bagi kemajuan dan prestasi siswa. (Syamsu, 2018 : 71).

Al-Ghazali juga menganggap guru memiliki pekerjaan yang mulia karena mereka mendidik manusia, makhluk Allah yang paling mulia. Guru, karena perannya, memiliki kewajiban untuk memberikan sentuhan pendidikan kepada anak didik. Al-Ghazali (dalam Subakri, 2020 : 83) berpandangan bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia. Seorang guru ideal adalah orang yang berilmu, beramal, dan mengajar. Dalam kecerdasan spiritual, jiwa memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang positif dan menemukan pelajaran berharga dalam setiap peristiwa. Jiwa dan hati merupakan wilayah spiritualitas manusia, dan di sinilah kecerdasan spiritual bersemayam. Kecerdasan ini, yang juga dikenal sebagai kecerdasan jiwa atau kecerdasan hati, adalah hakikat dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Manusia memiliki naluri bawaan untuk beragama, yang merupakan bagian dari jiwa spiritual mereka. Al-Quran menekankan pentingnya qalb atau hati dalam pengembangan kecerdasan spiritual. (Darmadi & MM, 2018 : 29) menjelaskan bahwa kesadaran atau dzikrullah adalah cara untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Ghazali menggambarkan hati sebagai organ fisik berupa daging yang terletak di dada kiri dan berisi darah. Kedua, hati merujuk pada lathifah, yaitu

sesuatu yang sangat halus, tidak terlihat, tidak memiliki bentuk, dan tidak dapat disentuh. Hati ini bersifat ruhani dan ilahi, serta menjadi inti dari keberadaan manusia. Esensi sejati manusia terletak pada jiwanya, di mana kesempurnaan jiwa bergantung pada kemurnian hati. Kebersihan hati menjadi faktor penentu kebahagiaan seseorang, yang kemudian tercermin dalam perilakunya melalui akhlak yang mulia (Fahrissi, 2020 : 83)

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) dapat dilatih sejak dini dengan mengenalkan manfaat kegiatan keagamaan di sekolah kepada peserta didik. Melalui proses ini, nilai-nilai spiritual tertanam dalam hati mereka, sehingga mereka menyadari pentingnya menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah. Kesadaran tersebut membentuk kebiasaan dan latihan yang berperan sebagai sarana dalam menumbuhkan keimanan anak. Contoh pembiasaan yang dimaksud meliputi berdoa sebelum dan setelah pelajaran, di mana doa menjadi bukti ketulusan seseorang dalam bertawakal kepada Allah Ta'ala (El Fiah, 2014 : 71)

Adapun indikator dalam mengembangkan kecerdasan spritual berdasarkan pendapat (Ahmad, 2010: 10) *Pertama*, Membantu anak dalam menemukan makna hidup merupakan hal yang sangat penting agar mereka dapat mencapai kebahagiaan. *Kedua*, Mengembangkan lima latihan utama menurut Tony Buzan, yang mencakup karakteristik seperti senang membantu orang lain, menemukan tujuan hidup, merasakan tanggung jawab terhadap misi mulia, serta memiliki selera humor yang baik, Melibatkan anak dalam beribadah, Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya berhubungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. *Ketiga*, Menikmati pemandangan alam yang indah, *Keempat*, Mengunjungi saudara yang sedang berduka, *kelima*, Mencerdaskan spiritual melalui kisah, *keenam*, Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Sedangkan menurut (Darmadi & MM, 2018 : 64) ada beberapa upaya pengembangan diantaranya pertama, Menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini, Menurut Ramayulis dalam (Azman, 2018 : 72) keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Kedua, Membantu siswa merumuskan misi hidup. Ketiga, Membaca kitab suci Al-Quran bersama dan memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Menceritakan kisah-kisah dari tokoh agama agar siswa dapat meneladaninya. Kelima, Mendiskusikan permasalahan dengan perspektif Islam. Keenam, Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Ketujuh, Mendengarkan lagu atau puisi yang menginspirasi jiwa. Dari lagu-lagu tersebut guru maupun orang tua bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu yang baru mereka dengar (Damayanti, 2018 : 17).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis *field research* dilokasi yang sebenarnya. menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi atau menggambarkan suatu situasi sosial secara menyeluruh, mendalam, dan komprehensif. Guru PAI sebagai sumber data primer dan guru lain yang mendukung penelitian ini seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan guru.

Untuk mendapatkan informasi memerlukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti dari temuan penelitian di lapangan kemudian sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017 : 82) analisis data yang digunakan berpacu pada model *Miles and Huberman* melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta diperlukannya keabsahan data yakni triangulasi sebagai kroscek kembali hasil kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Kontribusi pertama adalah keteladanan bagi siswa. Pendapat (Darmadi & MM, 2018 : 76) Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual siswa adalah faktor eksternal. Siswa memerlukan stimulasi serta teladan dari lingkungan sekitar, termasuk dari gurunya, untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Agar dapat menjalankan peran tersebut, guru harus memiliki kesadaran spiritual yang baik. Sebab, seorang guru tidak akan mampu membimbing dan memberikan contoh yang positif jika sikap serta perilakunya sendiri tidak mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik (Darmadi & MM, 2018 : 34)

Teori tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti PAI SDN 48 Lubuklinggau dalam spritual menjadi dirinya teladan. Agar dapat menjadi contoh patut ditiru, guru ramah, teladan, serta bersikap sopan santun. Terlihat pada saat guru selesai melakukan proses pembelajaran di luar kelas guru menyapa peserta didik dengan sopan, serta bertutur kata yang sopan terhadap peserta didik (observasi: proses belajar mengajar, 24 Mei 2023). Di sekolah, menjadi tugas guru untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam agar tumbuh kuat dan memiliki moral yang baik.

Dalam wawancara dengan ibu rosmawati mengatakan bahwa keteladanan mengajarkan agar cinta akan Al-Quran, menurut bapak akbal keteladana yang dicontohkan kepada peserta didik itu seperti menghormati guru, teman dan orang lain (akbal, wawancara: 29 Mei 2023). Sedangkan menurut ibu ernawati menganjarkan kepada peserta didik agar berbicara santun dan menyapa salam kepada guru jika ingin memasuki kelas atau ruang guru (Ernawati, wawancara: 23 Mei 2023).

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Bapak Akbal mengatakan kegaitan keagamaan yang dilakukan salah satunya memberi hafalan surah-surah pendek dan membiasakan membaca doa sebelum belajar dilanjutkan secara bersama. Hal tersebut menjadikan peneliti tahu bahwa cara guru PAI di SDN 48 Lubuklinggau dalam mengembangkan keagamaan yang diterapkan disekolah mulai dari mengikuti segala kegiatan. Kemudian menurut Ibu Rosmawati cara melibatkan dilakukan dengan yasinan bersama. Dilaksanakan di sekolah pada hari jumat, guru pendidikan agama Islam serta beberapa guru lainnya melaksanakan kegiatan rutin yaitu yasinan setiap hari jumat (observasi, 26 Mei 2023).

Pertama tama guru mempersilahkan peserta didik untuk membaca shalawat Nabi. lalu barulah peserta didik dipersilahkan untuk membaca Alqur'an surat Yasin dan dipimpin langsung oleh peserta didik yang duduk membaca doa bersama serta pemberian nasihat serta motivasi dari guru. Pengembangan spiritual ini membimbing serta mengembangkan kepribadian.

Mengembangkan kecedasan spiritual melalui kisah. Baik anak-anak maupun orang dewasa sangat menyukai cerita. Cerita yang dibaca atau didengar memiliki dampak yang besar dalam kehidupan mereka dan dapat memperkaya jiwa mereka. Kisah-kisah tentang nabi dan orang-orang saleh lainnya dapat menginspirasi siswa, sehingga mereka dapat memetik pelajaran tentang sifat-sifat yang baik dan buruk untuk diteladani (Triantoro, 2007 : 14). Luangkan waktu untuk membacakan atau menceritakan kisah kepada siswa. Akan lebih baik jika kegiatan ini menjadi rutinitas di sekolah, sehingga program pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut hasil dari wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa guru telah mengajak peserta didik untuk mendengar dan menonton cerita-cerita perjuangan para Nabi dan para sahabatnya. Berdasarkan keterangan beberapa peserta didik guru pernah mengajar sambil bercerita mengenai kisah-kisah contohnya seperti kisah Abraha (wawancara: peserta didik, 24 Mei 2023). Karena pada tahap ini siswa sekolah dasar sesuatu bersifat imajinasi, dan sangat menyenangkan baru disampaikan dengan bercerita. Contoh, pada saat isra miraj dengan mengajak peserta didik untuk menonton kisah Nabi Muhammad SAW, bersama-sama. Dari beberapa keterangan dari guru maupun peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pernah melakukan pembelajaran dengan bercerita menonton kisah-kisah namun berdasarkan hasil observasi peneliti belum terlihat bahwa guru menggunakan cerita-cerita Nabi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Mengajak peserta didik mengunjungi saudara berduka. Berdasarkan wawancara secara langsung kepada guru maupun peserta didik dapat di ketahui PAI siswa dengan mengajak melihat saudara yang sedang berduka atau terkena musibah, namun tidak semua peserta didik diikut sertakan akan tetapi hanya perwakilan saja. Kegiatan mengunjungi orang yang sedang sakit atau mengalami musibah kematian.(Ahmad, 2010 : 81) Seperti yang telah diketahui bahwa mengajak peserta didik untuk melihat saudara yang sedang mengalami musibah dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik agar memiliki rasa bersyukur karena masih diberikan kesehatan dan keselamatan dari Allah SWT. Berdasarkan pendapat bapak Asrin jika ada siswa atau guru akan memberikan santunan berupa uang seiklasnya dari seluruh siswa dan guru untuk diberikan kepada yang mengalami musibah seperti kematian atau sakit mereka akan mengunjungi akan tetapi hanya perwakilan saja.

Membaca Al-Quran dan memahami maknanya. Cara mengajak siswa untuk mencintai Alqur'an sejak dini salah satunya dengan membiasakan siswa membacanya. Kemudian pada tahap selanjutnya perlu dijelaskan Makna dari ayat-ayat yang dibacakan kepada siswa sehingga Alqur'an tidak hanya dianggap sebagai bacaan semata. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan ayat-ayat Alqur'an ke dalam setiap tema pelajaran yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa akan memahami bahwa segala ilmu yang dipelajari sejatinya tidak terpisah dari ajaran Alqur'an (Rahmawati, 2016 : 102)

Berdasarkan observasi telah mengadakan kegiatan keagamaan seperti membaca yasin bersama. Membaca Alqur'an dan menjelaskannya belum sepenuhnya. namun proses pembelajaran ada materi yang memiliki ayat Alqur'an di dalamnya guru akan mengajak peserta didik membacanya dan menjelaskan makna dari ayat tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Akbal pada saat peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas terdapat materi yang

mengandung ayat al-quran peserta didik dituntun untuk membaca bersama-sama kemudian guru menjelaskan maknanya dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Observasi, 27 Mei 2023).

Menikmati pemandangan alam. Mengajak peserta didik belajar dengan Suasana yang baru seperti belajar di luar sekolah melihat pemandangan yang membuat hati dan jiwa menjadi tenang merupakan cara yang dapat guru gunakan spritual dapat mengetahui sadar akan banyaknya ciptaan Tuhan yang ada di sekeliling kita. Seperti informasi yang telah peneliti dapatkan dengan menggunakan wawancara bahwa guru PAI di SDN 48 lubuklinggau sudah menerapkan cara belajar seperti ini, seperti belajar di Taman Sekolah, Mushola dan lapangan, akan tetapi proses ini dilakukan hanya dalam pada lingkungan sekolah saja dan tidak pernah dilakukan di luar sekolah karena menurut pendapat para guru serta Kepala Sekolah SDN 48 lubuklinggau bahwa jika melakukan pembelajaran di luar sekolah akan menimbulkan beberapa resiko yang mungkin terjadi.

Dari pemaparan yang disebutkan diatas dari poin 1 sampai dengan 6 yang peneliti gunakan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Dasar Negeri 48 Lubuklinggau dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, di mana semua aspek yang diperlukan telah dilaksanakan oleh guru tersebut. Namun, terdapat beberapa poin yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti menikmati pemandangan alam yang indah dan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kisah-kisah. Diharapkan agar guru Pendidikan Agama Islam lebih memahami dan mengerti konsep kecerdasan spiritual itu sendiri. Menurut peneliti, sebaiknya metode bercerita melalui kisah diterapkan sebagai acuan utama, mengingat karakter siswa di sekolah dasar yang cenderung menyukai cerita dan memiliki imajinasi yang tinggi. engan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengerti, yang selanjutnya akan berkontribusi pada perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Negeri 48 Lubuklinggau**

Faktor eksternal yaitu adanya perencanaan, seperti merencanakan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Selain itu kerjasama antara pendidik seperti berdiskusi kepada sesama guru PAI mengenai pembelajaran yang dilakukan, serta fasilitas yang memadai pada sekolah juga menjadi salah satu penunjang keberlangsungan jalannya proses pengembangan tersebut. Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua benda yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Menurut Bararah (2020 : 12), pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan mencakup seluruh tahapan, mulai dari pengadaan, pemanfaatan, hingga pengawasan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Seperti kegiatan mengajak peserta didik dalam kegiatan keagamaan, guru dapat menjadikan fasilitas yang ada di Sekolah sebagai penunjang dalam proses pengembangan seperti Mushola, media pembelajaran yang dapat menjadi penunjang guru. Hal ini senada dengan (Triantoro, 2007 : 67) Salah satu faktor yaitu lingkungan masyarakat rumah dan lingkungan teman bermain. Menyebabkan cenderung mencoba meniru perbuatan yang disaksikannya.

Guru merupakan faktor utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual,

karena pada pengembangan ini guru menjadi tokoh utama yang menjalankan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut sebab dalam konteks pendidikan kedudukan dan pentingnya keberlangsungan belajar. Selain itu, menurut (Akmal, 2014 : 17) Guru PAI memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kelemahan internal yang dihadapi adalah kepribadian peserta didik yang masih belum stabil dan cenderung berubah-ubah. Seperti pada saat melangsungkan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang fokus belajarnya menjadi berkurang sehingga apa yang dijelaskan belum bisa dipahami oleh siswa. Selain itu ada juga faktor usia pada anak-anak yang menginjak sekolah dasar masih menyukai permainan sehingga pada saat proses pengembangan masih ada anak yang bermain dengan teman sebangku sehingga membuat siswa tidak focus pada pembelajaran.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahsan di atas dapat disimpulkan bahwa di SDN 48 Lubuklinggau sudah dijalankan dengan cukup baik antara guru PAI dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa, belum sepenuhnya diterapkan misal, mengajak siswa untuk melihat pemandangan sebagai cara mengenalkan siswa atas keindahan dan keagungan ciptaan Allah Swt, dan belum optimalnya dalam menggunakan metode cerita tentang kisah-kisah sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi siswa. Faktor eksternal adanya lingkungan sekolah yang mendukung, serta kerjasama antar sesama pendidik. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu kepribadian siswa yang masih berubah-ubah. Karena guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, mereka dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendasar sejak dini, termasuk kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan spiritual siswa. Guru harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Pendidikan yang berlandaskan spiritualitas tidak hanya membentuk siswa yang peduli terhadap sesama, tetapi juga bagaimana menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2021. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Jilid 1*. Jakarta: Arga Tilanta,
- Ahmad, Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta, Kata Hati,
- Andi Eka Putra,. 2013. Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern, *Al-Adyan*, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni.
- Azman, Zainal. 2018. Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa, *el-Ghiroh*. Vol. XIV, No. 01. Februari
- Bararah, Isnawardatul. 2020. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10 No. 2 April-Juli.
- Damayanti, Ulfi Fitri. 2019. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir, *Syifa Al-Qulub*, Vol. 3. No. 2.
- Darmadi,. 2018. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. T.tp, Guepedia,
- Departemen Agama RI, 2005. Al-Quran dan Terjemahan, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro.
- Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2018. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komang Satya Permadi, dkk, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, September 2020.
- Kosim, Mohammad. 2008. Guru Dalam Pespektif Islam, *Tadris*, Volume. 3, Nomor. 1.
- Rahmat Hidayat, M. Sarbini, Ali Maulida, 2021 “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK AL-BANA Cilebut Bogor”, *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Rahmawati, Ulfa. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sughandhi, *Perkembangan Peserta didik*. Depok: Rajawali Pers.
- Umro, Jakaria. 2020. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 5, No. 1, April